

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI
DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN PESERTA DIDIK
USIA REMAJA KELAS VIII SMP BINA SEJAHTERA
KOTA BOGOR TAHUN 2018**

Darius Hardiansyah¹, Rahendra Maya², Muhamad Priyatna³

¹Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam STAI Al Hidayah Bogor

^{2,3}Dosen Tetap Prodi Pendidikan Agama Islam STAI Al Hidayah Bogor
e-mail:darius.hardiansyah@yahoo.com

ABSTRACT

Good personality is a very important factor in the success of students in learning. The teacher is a person who has a very important role in an institution especially PAI and Pekerti teachers who are one of the educators who are directly responsible for the good and bad behavior of students. This study aims to determine the personality of students, roles, supporting factors, and inhibiting factors and overcome them, from PAI teachers and Budi Pekerti in shaping the personality of students of Bogor Bina Sejahtera Middle School. The approach used by researchers is through a qualitative approach with case study research methods, using observation, interviews, and documentation. The results showed that: 1) the role of the teacher in shaping the personality of the students of Bogor Bina Sejahtera Middle School. a) An optimistic personality with worship. b) children who have good personalities, in terms of social values their personality is good but for their religious knowledge is still lacking. c) influential personality. 2) PAI and Pekerti teachers act as mentors, role models, and sanction those who violate. 3) The supporting factors are cooperation, Islamic nuances, the existence of school rules, learning media facilities such as textbooks, LKS books. 4) inhibiting factors are spoiled attitude, thought investment, and environment, gadgets and efforts to overcome the inhibiting factors, motivation, tausiah and familiarizing Dhuha prayer, zhuhur and ashar prayers in congregation, and the students do not combine classes between men and women, give sanctions to students who violate by memorizing a few verses or surah from the Koran.

Keywords: *the role of teachers, personalities, students, adolescents.*

ABSTRAK

Kepribadian yang baik adalah faktor yang amat penting dalam kesuksesan peserta didik dalam belajar. Guru merupakan orang yang mempunyai peranan yang sangat penting di suatu lembaga terlebih guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti yang merupakan salah satu pendidik yang bertanggung jawab langsung terhadap perilaku baik dan buruknya peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kepribadian peserta didik, peran, faktor pendukung, dan faktor penghambat serta upaya mengatasinya, dari guru PAI dan Budi Pekerti dalam melakukan pembentuk kepribadian siswa SMP Bina Sejahtera Bogor. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian studi kasus, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1. peran guru dalam membentuk kepribadian siswa SMP Bina Sejahtera Kota Bogor. a. Kepribadian yang optimis dengan menjalankan ibadah; b. anak yang memiliki kepribadian baik, dari segi nilai-nilai kemasyarakatan kepribadiannya baik namun untuk pengetahuan agamanya masih kurang; dan c. kepribadian yang mempengaruhi. 2. Guru PAI dan Budi Pekerti berperan sebagai pembimbing, suri tauladan, dan memberi sanksi bagi yang melanggar. 3. Faktor pendukungnya adalah kerja sama, kegiatan bernuansa Islami, adanya tata tertib sekolah, sarana media pembelajaran seperti buku paket, buku LKS. dan 4. Faktor penghambatnya adalah sikap manja, invansi pemikiran, lingkungan, gadget dan upaya mengatasi faktor penghambat, yaitu motivasi, tausiah, dan

membiasakan shalat dhuha, shalat zhuhur, dan ashar berjama'ah, dan siswa siswinya tidak disatukan kelasnya antara laki-laki dan perempuan, memberikan sanksi, dan 5. Bagi siswa yang melanggar dengan menghafalkan beberapa ayat atau surah dari Alquran.

A. PENDAHULUAN

Dalam proses pembelajaran, guru merupakan orang yang memiliki peranan penting. Guru yang saling berhubungan langsung dengan siswa, ini menunjukkan bahwa suksesnya sebuah proses kegiatan pembelajaran sangat bergantung kepada guru. Oleh karena itu, guru dituntut memiliki kompetensi dalam mengajar. Terutama dalam menjalankan peranannya sebagai pentransfer pengetahuan (*mutsaqqaf*), teladan (*qudwa*), pembimbing (*murabbi*), dan pembaru pengetahuan yang *up to date* (*mujaddid al-ma'rifah*).¹

Kepribadian merupakan faktor yang penting bagi keberhasilan seorang siswa dalam proses pembelajaran, karena kepribadian sangat menentukan apakah siswa itu menjadi siswa yang baik atau sebaliknya. Siswa yang mempunyai kepribadian yang tidak baik seperti masih mempunyai rasa manja, invansi pemikiran, faktor lingkungan dan gadget, masih suka berkata kasar, biasanya siswa seperti ini memiliki prestasi yang kurang baik.

Maka dalam proses pembelajaran peran guru amat penting dan tidak dapat digantikan oleh perangkat lain, seperti radio, komputer, dan lain sebagainya. Karena peserta didik adalah individu yang sedang berkembang dan memerlukan bimbingan orang dewasa.²

Unang Wahidin mengatakan, bahwa guru terkhusus guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti merupakan komponen paling menentukan dalam sistem pendidikan dan pembelajaran secara keseluruhan pada satuan pendidikan. Hari ini karena guru PAI dan Budi Pekerti sangat menentukan keberhasilan peserta didik terutama dalam kaitanya dengan pembentukan kepribadian dan akhlak mulia serta pencapaian tujuan pembelajaran. Selanjutnya dia mengatakan, selama melaksanakan tugas Profesi, guru PAI dan Budi Pekerti dituntut untuk mampu melakukan pembentukan kepribadian dan akhlak serta mentransformasi ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Dalam implementasinya tentu harus diciptakan

¹ Rahendra Maya. (2013). Esensi Guru dalam Visi-Misi Pendidikan Karakter. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 03(02). hlm. 285.

² Wina Sanjaya. (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan KTSP*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. hlm. 198.

lingkungan yang mendukung proses pembelajaran sehingga pada diri peserta didik terjadi proses belajar.³

Tugas utama seorang guru adalah mengarahkan dan membimbing agar siswa mampu dan tumbuh berkembang.⁴ Terlebih lagi PAI dan Budi Pekerti yang merupakan pendidik dan bertanggung jawab terhadap akhlak atau kepribadian peserta didik dan menerapkan norma hukum tentang baik dan buruk serta bertanggung jawab atas segala yang dilakukan baik di dunia maupun di akhirat.

Dengan demikian berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik mengambil judul “Peran Guru PAI dan Budi Pekerti dalam Membentuk Kepribadian Peserta Didik Usia Remaja Siswa Kelas VIII SMP Bina Sejahtera Kota Bogor Tahun Pelajaran 2018/2019”.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

a. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah orang yang menguasai ilmu pengetahuan (agama Islam), internalisasi, serta amaliah (implementasi), mampu menyampaikan kepada peserta didik agar dapat tumbuh dan berkembang kecerdasan dan daya kreasinya untuk kemaslahatan diri dan masyarakat, mampu menjadi model atau sentral indentifikasi diri dan dan konsultan bagi peserta didik, memiliki kepekaan informasi, intelektual dan moral spiritual serta mampu mengembangkan bakat, minat, dan kemampuan peserta didik, dan mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang diridhai oleh Allah S.W.T.⁵

Adapun pengertian budi pekerti mengacu pada pengertian dalam bahasa Inggris yang diterjemahkan sebagai moralitas. Moralitas mengandung beberapa pengertian antara lain, adat istiadat, sopan santun, dan perilaku, namun pengertian budi pekerti secara hakiki adalah perilaku.⁶ Dengan demikian, budi pekerti juga dapat dikatakan sinonim dengan akhlak, adab,

³ Unang Wahidin. (2018). Implementasi Literasi Media dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 07(02). hlm. 230.

⁴ Rudi Hartono. (2013). *Ragam Model Mengajar yang Mudah Diterima Murid*. Yogyakarta: Diva Press. hlm. 18.

⁵ Muhaimin (2010). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. hlm. 51.

⁶ Nurul Zuriah. (2011). *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: PT Bumi Askara. hlm. 17.

karakter, tabiat, watak, dan sifat kejiwaan.⁷

Akhirnya penulis dapat menyimpulkan bahwa belajar suatu tuntunan terhadap siswa supaya berkembang fitra keberagamaannya melalui bimbingan pembelajaran agama Islam sehingga peserta didik dapat memahami, menghayati, dan mengimplementasikan yang didapat dalam kehidupan sehari-hari sehingga ajaran agama tersebut bisa dijadikan pedoman hidupnya.

b. Tugas Guru PAI

Keutamaan seorang pendidik (guru) terletak pada tugas mulia yang diembannya yang hampir sama dengan tugas seorang rasul.

1). Tugas Secara Umum

Tugas pendidik sebagai *warasat-al-anbiya* pada hakekatnya mengemban misi *rahmat li-alamin*, yakni suatu misi yang mengajak manusia untuk tunduk dan patuh pada hukum-hukum Allah S.W.T. guna memperoleh keselamatan dunia akhirat. Misi ini kemudian dikembangkan pada proses pembentukan kepribadian yang berjiwa

tauhid, kreatif, beramal shaleh, dan bermoral tinggi.⁸

Selain itu tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan hati manusia untuk bertaqarrub kepada Allah. Sejalan dengan ini, disebutkan bahwa tugas pendidik sebagai berikut: *pertama*, fungsi penyucian yakni berfungsi sebagai pembersih, pemelihara, dan pengembang fitrah manusia. *Kedua*, fungsi pengajaran yakni menginternalisasikan dan mentransformasikan pengetahuan dan nilai-nilai agama kepada manusia.⁹

2). Tugas Secara Khusus

- a. Sebagai pengajar (*intruksional*) yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun, dan memberikan penilaian setelah program itu dilaksanakan.
- b. Sebagai pendidik (*edukator*) yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian Islam.
- c. Sebagai pemimpin (*managerial*), yang memimpin dan mengendalikan diri sendiri, peserta didik, dan masyarakat yang terkait. Menyangkut upaya pengarahan,

⁷ Lihat Rahendra Maya. (2017). Karakter (Adab) Guru dan Murid Perspektif Ibn Jama'ah Al-Syafi'i. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 06(12). hlm. 25-27.

⁸ Ramayulis. (2015). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia Press. hlm. 227.

⁹ Ramayulis. (2015). hlm. 110.

pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, partisipasi atas program yang dilakukan itu.¹⁰

Adapun peran guru Pendidikan Agama Islam yaitu sebagai pembimbing dalam mengarahkan anak didiknya kearah yang lebih baik, dalam hal ini digambarkan dalam firman Allah *Subhanahu wa ta'ala*, dalam Alquran Surat An-Nahl (16) Ayat 43: “Dan tidaklah kami mengutus sebelum engkau (Muhammad), melainkan orang laki-laki yang kami beri wahyu kepada mereka: maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui”.¹¹

Ayat di atas menjadi landasan bahwa guru sangat berperan dalam upaya pembimbingan dan terutama pada penanaman akhlak atau kepribadian peserta didiknya.

2. Konsep Dasar Kepribadian

a. Pengertian Kepribadian

Kepribadian merupakan terjemahan dari bahasa Inggris yakni *personality* berasal dari bahasal latin yakni dari *person* yang berarti *kedok* atau *topeng* dan *personae* yang berarti *menembus*. Dalam istilah bahasa Arab, menurut Fuad

Wahab, kepribadian sering ditunjukkan dengan istilah *sulukiyyah* (perilaku), *khulukiyyah* (akhlak), *infi'aliyyah* (emosi), *al-jasadiyyah* (fisik), *al-qadarah* (kompetensi), dan *muyul* (minat). Dalam pengertian terminologis, Muhammad Abdul Khalik menyebutkan bahwa yang disebut dengan kepribadian (*syakhsyiyah*) adalah *majmua'ah ash-shifah al 'aqliyyah wa al-khuluqiyyah al-lati yamtazu biha asy-syakhshu 'an ghairi* (sekumpulan sifat yang bersifat akliah dan perilaku yang dapat membedakan seorang dengan orang lain).¹²

Adapun pembentukan kepribadian siswa ada beberapa metode yang digunakan di antaranya sebagai berikut:

a. Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah suatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan (*habituation*) ini berintikan pengalaman karena yang dibiasakan itu ialah suatu yang diamalkan. Dan ini kebiasaan adalah pengulangan. Pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat

¹⁰ Ramayulis. (2015). hlm. 111.

¹¹ Dapertemen Agama RI. (2015). *Al-Quran Hafalan dan Terjemahan*. Jakarta: Almahira. hlm. 272.

¹² Chaerul Rochman dan Heri Gunawan. (2011). *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru: Menjadi Guru yang Dicintai dan Diteladani oleh Siswa*. Bandung: Nuansa Cendikia Press. hlm. 31-32.

dan spontan agar kegiatan itu dapat dilakukan dalam setiap pekerjaan¹³

b. Metode Keteladanan

Metode keteladanan ini merupakan metode pendidikan dan pengajaran dengan cara pendidik memberikan contoh teladan yang baik kepada anak (peserta didik) agar ditiru dan dilaksanakan. Suri teladan dari pendidik merupakan faktor yang besar pengaruhnya dalam pendidikan

anak,¹⁴ dandianggapsebagai metode yang paling efektif bagi keberhasilan pendidik.¹⁵

c. Metode Dialog

Dialog merupakan cara yang sangat urgen dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan akhlak (pribadi siswa). Metode ini mengarahkan objek yang diberi nasehat untuk memperhatikan isi nasehat dan mendorongnya untuk berfikir tentang nasehat tersebut. Dialog yang disampaikan dengan bijak dapat membuka cakrawala berfikir dari lawan

bicara, yang pada akhirnya dapat mengantarkannya pada maksud yang dituju, tanpa harus mencela atau merendahkan martabatnya.¹⁶

d. Metode Targhib dan Tarhib (Janji dan Ancaman)

Targhib adalah janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai dengan bujukan. Tarhib ialah ancaman karena dosa yang dilakukan. Targhib dan tarhib bertujuan agar orang mematuhi aturan Allah S.W.T. Akan tetapi keduanya memiliki titik tengah yang berbeda. Targhib agar melakukan kebaikan yang diperintahkan Allah S.W.T. sedangkan tarhib agar menjauhi perbuatan jelek yang dilarang oleh Allah S.W.T.¹⁷

C. METODE PEMBAHASAN

1. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini dilaksanakan di SMP Bina Sejahtera Kota Bogor Tahun Pelajaran 2018/2019, Jl. Radar Baru No, 8 Dramaga Kota Bogor. Adapun waktu penelitian skripsi ini dilakukan pada bulan Juli sampai Desember 2018.

2. Metode Penelitian

¹⁶ Ali Maulida. (2015). Metode dan Evaluasi Pendidikan Akhlak dalam Hadits Nabawi. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 04(07). hlm. 858.

¹⁷ Heri Gunawan. (2014). hlm. 96.

¹³ Heri Gunawan. (2014). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta. hlm. 93.

¹⁴ Dindin Jamaludin. (2013). *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*. Bandung Pustaka Setia. hlm. 71.

¹⁵ Rahendra Maya. (2016). Revitalisasi Keteladanan dalam Pendidikan Islam: Upaya Menjawab Peluang dan Tantangan Pendidikan Islam di Era Masyarakat Ekonomi Asian (MIA). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 05(09). hlm. 1180; dan Rahendra Maya. (2017). Pemikiran Muhammad Quthb tentang Metode Keteladanan (*Al-Tarbiyah bi Al-Qudwah*). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 06(11). hlm. 10.

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor, metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.¹⁸

Adapun informan yang dijadikan sumber pengambilan data informasi ialah: Mohamad Dahlan sebagai kepala sekolah SMP Bina Sejahtera dan Mukhtar Azizi sebagai guru PAI dan Nunung Nurhayati dibidang bagian kurikulum. Penelitian ini dilakukan dengan beberapa teknik antara lain observasi, *interview*, dokumentasi.

D. HASIL PEMBAHASAN

1. Kondisi Kepribadian Siswa Kelas VIII SMP Bina Sejahtera Bogor

Menurut Informen Kepribadian yang ada di tengah anak-anak khususnya di SMP Bina Sejahtera itu memiliki tiga kepribadian yang *pertama*: kepribadian yang agamis karena berkaitan dengan kondisi, situasi orang tua masing-masing yang mereka antusias belajar agama. *Kedua*: memiliki kepribadian budi pekerti khususnya dalam tindakan atau akhlak karena ada beberapa anak yang mereka

tidak memahami agama tapi dari segi perilaku mereka baik. Dan *Ketiga*: memiliki kepribadian yang didasari iman dan takwa diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari berupa aktifnya dalam mengajarkan Alquran kepada adik-adik kelasnya.¹⁹

Kesimpulan yang dapat penulis tangkap adalah bahwa kepribadian siswa Kelas VIII SMP Bina Sejahtera Kota Bogor terbagi kepada tiga karakter. *Pertama*, kepribadian agamis, karena melihat kesungguhan orang tua dalam mengaplikasikan nilai-nilai keagamaan dengan menyekolahkan ke SMP Bina Sejahtera Kota Bogor. *Kedua*, anak yang memiliki kepribadian baik, dari segi nilai-nilai kemasyarakatan kepribadiannya baik namun untuk pengetahuan agamanya masih kurang. *Ketiga*, anak yang sudah bisa mengamalkan ilmu kepada adik-adik kelasnya, yang ilmu tersebut mereka dapatkan ketika belajar materi PAI.

2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Membentuk Kepribadian Siswa Kelas VIII SMP Bina Sejahtera Bogor

¹⁸ Andi Prastowo. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. hlm. 22.

¹⁹ Hasil wawancara dengan G. BP. MA di SMP Bina Sejahtera pada Kamis 18 Oktober 2018 pukul 14.00 WIB di ruang guru.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti menemukan ada beberapa peran guru di SMP Bina Sejahtera diantaranya:

a. Guru Sebagai Pembimbing

Guru sebagai orang tua kedua bagi peserta didik, guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekertiberperan sebagai pembimbing dan mengarahkan peserta didiknya kearah positif.

b. Guru Sebagai Pengawas

Guru juga berperan sebagai pengawas yaitu mengawasi seluruh tingkah laku peserta didik, baik saat berada di dalam kelas maupun saat diluar kelas, jika siswa melakukan perbuatan atau perilaku yang melanggar peraturan, maka guru bisa segera menegur dan menasehatinya.

c. Guru Sebagai Teladan bagi Peserta Didiknya

Guru pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Bina Sejahtera sudah memberikan teladan yang baik baik untuk ditiru oleh peserta didik baik dari segi berpakaian, tutur kata yang baik dan sopan.

d. Guru sebagai pemberi sanksi bagi siswa yang melanggar peraturan

Untuk memberikan rasa jera pada peserta didik yang telah melakukan pelanggaran serta untuk mencegah peserta didik yang melakukan pelanggaran maka

guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti memperlakukan sangsi-sangsi berupa hukuman yang telah disepakati bersama. Sedangkan hasil wawancara peneliti dengan guru Pendidikan Agama Islam bahwa usaha guru dalam membentuk kepribadian peserta didik di SMP Bina Sejahtera Kota Bogor antara lain yaitu:²⁰

3. Faktor Pendukung Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Membentuk Kepribadian Siswa Kelas VIII SMP Bina Sejahtera Bogor

Ada beberapa factor pendukung dalam melakukan pembentukan kepribadian siswa kelas VIII SMP Bina Sejahtera di antaranya:

- a. Hubungan kerjasama yang baik antara sekolah dan orang tua dalam memantau, membimbing, dan membina peserta didik supaya menjadi manusia yang memiliki berkepribadian yang baik dimanapun peserta didik tersebut berada.
- b. Kegiatan-kegiatan bernuansa keislaman yang dilaksanakan di sekolah yang sangat mendukung untuk membentuk kepribadian siswa seperti dengan adanya shalat

²⁰ Hasil wawancara dengan G. IB. NN di SMP Bina Sejahtera pada Kamis 1 November 2018 pukul 11.00 WIB di ruang guru.

dhuha, shalat zhuhur, dan ashar berjama'ah, dan adanya tausiah setelah shalat zhuhur.

- d. Adanya peraturan di sekolah, dengan tata tertib tersebut guru dapat membimbing peserta didiknya dengan efektif dan efisien, tata tertib yang dibuat merupakan hasil persetujuan daripihak lembaga, sekolah, guru-guru, staf TU, dan semua warga sekolah
- e. Membentuk kepribadian Siswa lebih menekankan kepada sarana media pembelajaran seperti menggunakan buku-buku paket, dan buku LKS yang telah tersedia di sekolah,²¹ khususnya peroses belajar mengajar seperti, gedung, ruang kelas, meja, kursi, serta alat-alat, dan media pengajaran.²²

4. Faktor Penghambat Guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti dalam Membentuk Kepribadian Siswa Kelas VIII SMP Bina Sejahtera Bogor

Ada beberapa faktor penghambat yang dihadapi oleh guru PAI dalam melakukan pembentukan kepribadian

siswa Kelas VIII SMP Bina Sejahtera, diantaranya:²³

a. Masih Ada Rasa Manja

Menurut Informen selama ini yang menjadi kendala itu kadang ada pada peserta didik yang masih ada rasa manja tidak bisa dihindari. Memang kita akui rasa manja ini kalau satu mengerjakan semuanya ikut mengerjakan dan satu tidak mengerjakan yang lain ikut tidak mengerjakan itu hambatan utama, namun hambatan ini akan dipecahkan lewat *Leadership* dari sekian banyak siswa ini kami utamakan anak-anak yang aktif mendorong anak-anak yang tidak aktif.

b. *Ghazwul* Fikri (Invansi Pemikiran)²⁴

Menurut Informan, faktor masalah yang menghambat pembentukan kepribadian peserta didik tidak lepas dari kenakalan-kenakalan remaja, hambatan ini khususnya di SMP Bina Sejahtera dalam kontek *ghazwul fikri* atau invansi secara pemikiran, kalau secara fisik mereka tidak nampak kalau dengan *ghazwul fikri* misalnya kalau dapet SMS atau WA mereka gencar dan mereka lakukan bukan mencari kebenaran tapi

²¹ Hasil wawancara dengan bapak Mukhtar Azizi di SMP Bina Sejahtera Kamis 18 Oktober 2018 diruang Aulah 14.00 WIB.

²² Hasil wawancara dengan Bapak Dahlan di SMP Bina Sejahtera pada Kamis 1 November 2018 pukul 09.30 WIB di ruang guru.

²³ Hasil wawancara dengan G. BP. MAdi SMP Bina Sejahtera pada Kamis 18 Oktober 2018 pukul 14.00 WIB diruang Aula.

²⁴ Hasil wawancara dengan G. BP. MAdi SMP Bina Sejahtera pada Kamis 18 Oktober 2018 pukul 14.00 WIB diruang Aula.

mencari kesalahan. Oleh karena itu, kita cegah lewat hukuman–hukuman bukan berbasis fisik tetapi hukuman berbasis aKidah lewat Alquran, yaitu disuruh menghafal Alquran. Hukuman bukan berarti menggurui atau merusak mereka.

c. Faktor Lingkungan dan Gadget

Menurut Informan, lingkungan atau masyarakat yang ada disekeliling peserta didik juga salah satu faktor masalah yang menghambat terbentuknya kepribadian peserta didik. Karena kebanyakan anak-anak zaman sekarang semakin tidak terpantau dengan baik dengan siapa mereka bergaul dilingkungannya, ditambah dengan adanya gadget dengan dengan pemakainya yang kurang baik dan bermanfaat.

5. Solusi Mengatasi Faktor Penghambatnya

Adapun mengatasi factor penghambat antara lain dengan memberikan motivasi, tausiah, dan membiasakan shalat dhuha berjama'ah, dan siswa siswinya tidak disatukan kelasnya antarlaki-laki dan perempuan, memberikan sanksi bagisiswa yang melanggar dengan menghafalkan beberapa ayat atau surat dari Alquran.

E. KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian di lapangan dan penemuan tentang peran

guru (PAI) pada pembentukan kepribadian siswa Kelas VIII SMP Bina Sejahtera Kota Bogor, maka dapat disimpulkan hal- penting sebagai berikut:

Pertama, kondisi kepribadian peserta didik usia remaja di SMP Bina Sejahtera Kota Bogor memiliki *tiga* kepribadian yang *pertama* kepribadian yang optimis dalam menjalankan ibadah, yang *kedua* memiliki kepribadian budi pekerti khususnya dalam tindakan atau akhlak karena ada beberapa anak yang mereka tidak memahami agama tapi dari segi prilaku mereka baik. Yang *ketiga* memiliki kepribadian yang mempengaruhi, seperti aktifnya dalam mengajarkan Alquran kepada adik-adik kelasnya.

Kedua, peran guru PAI a. sebagai pembimbingb. guru sebagai pengawas

c. guru sebagai teladan bagi peserta didiknya d. guru sebagai pemberi sangsi/ hukuman bagi peserta didik yang melanggar.

Ketiga, factor pendukung Guru PAI dalam melakukan pembentukan kepribadian siswa Kelas VIII SMP Bina Sejahtera Bogor antara lain.

Menekankan kepada smedia pembelajaran seperti buku-buku paket, dan buku LKS yang telah disediakan di sekolah, kerja sama antara sekolah dan

orang tua, adanya kegiatan keislaman di sekolah, adanya peraturan.

Keempat, faktor penghambat Guru PAI dalam melakukan pembentukan kepribadian siswa kelas VIII SMP Bina Sejahtera Bogor. diantaranya: masih ada rasa manja, *ghazwul fikri* (invansi pemikiran), faktor lingkungan dan gadget.

Adapun mengatasi faktor penghambat antara lain dengan memberikan motivasi, tausiah dan membiasakan shalat dhuha berjama'ah, dan siswa siswinya tidak disatukan kelasnya antara laki-laki dan perempuan, memberikan sanksi bagi siswa yang melanggar dengan menghafalkan beberapa ayat atau surat dari Alquran.

DAFTAR PUSTAKA

- Az-Za'balawi, M. Sayyid Muhammad. (2007). *Pendidikan Remaja Antara Islam dan Ilmu Jiwa*. Depok: Gema Insani.
- Kementerian Agama RI. (2015). *Quran Hafalan dan Terjemahan*. Jakarta: Almahira
- Gunawan, H. (2014). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta. hlm.
- Gunawan, H. dan Chaerul Rochman (2011). *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru: Menjadi Guru yang Dicintai dan Diteladani oleh Siswa*. Bandung: Nuansa Cendikia Press.

- Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hartono, R. (2013). *Ragam Model Mengajar yang Mudah Diterima Murid*. Yogyakarta: Diva Press.
- Jamaludin, D. (2013). *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*. Bandung Pustaka Setia.
- Maulida, A. (2015). Metode dan Evaluasi Pendidikan Akhlak dalam Hadist Nabawi. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 04(07).
- Maya, R. (2013). Esensi Guru dalam Visi-Misi Pendidikan Karakter. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 03(02).
- Maya, R. (2016). Revitalisasi Keteladanan dalam Pendidikan Islam: Upaya Menjawab Peluang dan Tantangan Pendidikan Islam di Era Masyarakat Ekonomi Asean (MIA). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 05(09).
- Maya, R. (2017). Karakter (*Adab*) Guru dan Murid Perspektif Ibn Jama'ah Al-Syafi'i *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 06(12).
- Maya, R. (2017). "Pemikiran Muhammad Quthb tentang Metode Keteladanan (*Al-Tarbiyah bi Al-Qudwah*). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 06(11).
- Prastowo, A. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ramayulis. (2015). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia Press.
- Sanjaya, W. (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Peraktik Pengembangan KTSP*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Wahidin, U. (2018). Implementasi Literasi Media dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*. 07(02).

Zuriah, N. (2011). *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: PT Bumi Askara.